

Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan

*Nasikhin¹, Raharjo², & Nasikhin³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

³Kementerian Agama Kabupaten Batang Jawa Tengah

*Email Korespondensi: nasikhin@walisongo.ac.id

Abstract

This study aims to determine the religious moderation teachings of Nahdlatul Ulama (NU) and Muhammadiyah in the concepts of Nusantara Islam and Progressive Islam and their relation to the verses of the Qur'an. The type of research is literature study with a qualitative approach that describes and analyzes library data, in the form of books, journals, magazines, and news relevant to the research theme. The results showed that; first, the teachings of religious moderation in NU are illustrated through the jargon of Islam Nusantara, while Muhammadiyah is through Progressive Islam. Second, the alternation of religious moderation between NU and Muhammadiyah is related to the Koranic verse, namely they both uphold an attitude of peace (Al-Baqarah: 143), help each other (Al-Maidah: 2), and obey the leader (Annisa 59). Third, the symbol of religious moderation of NU and Muhammadiyah is more directed to pluralistic values that are in accordance with the context of Islam in Indonesia which is plural so that it does not conflict with the contents of the QS. Al-Hujurat Paragraph 13. This research can be used as a means of expanding views so that people think more intelligently and clearly, and avoid acts of violence that are very contrary to Wasathiyah values.

Keywords: Islam Nusantara, Islam Berkemajuan, Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ajaran moderasi beragama Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah dalam konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan serta kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Jenis penelitian yakni studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang menggambarkan dan menganalisis data kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, majalah, maupun berita yang relevan dengan tema penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; pertama, ajaran moderasi agama dalam NU tergambar melalui jargon Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah melalui Islam Berkemajuan. Kedua, alterasi moderasi beragama antara NU dan Muhammadiyah kaitannya dengan ayat Alquran yakni sama-sama menjunjung tinggi sikap damai (Al-Baqarah:143), tolong menolong (Al-Maidah: 2), dan patuh pada pemimpin (Annisa 59). Ketiga, simbol moderasi beragama NU dan Muhammadiyah lebih mengarah pada nilai-nilai kemajemukan yang sesuai dengan konteks Islam di Indonesia yang plural sehingga tidak berlawanan dengan isi QS. Al-Hujurat Ayat 13. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana perluasan pandangan agar masyarakat berpikir lebih cerdas dan jernih, serta terhindar dari tindakan kekerasan yang bertentangan dengan nilai-nilai *Wasathiyah*.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Islam Nusantara, Islam Berkemajuan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

A. Pendahuluan

Dua ormas keagamaan terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, pada Agustus 2015 lalu menggelar kegiatan nasional dalam waktu yang hampir bersamaan. Muktamar NU yang diselenggarakan di Jombang pada Agustus 2015 merupakan Muktamar ke-33 sedangkan Muhammadiyah menggelar Muktamar di Makassar pada Agustus 2015 dan merupakan mufakat ke-47¹. Pada kesempatan tersebut, kedua organisasi menegaskan kembali tujuan utama organisasi dan mengumumkan visi besar masing-masing.² NU menegaskan identitasnya dalam Islam Nusantara, sementara Muhammadiyah mengusung agenda besar untuk menjadikan Islam Berkemajuan. Kedua gagasan ini didasarkan pada kenyataan bahwa umat Islam yang sejatinya dilahirkan sebagai *khairu ummah*, belum mampu memainkan peran strategis bagi Islam Indonesia.³

Kedua jargon ini diharapkan mampu menjadi sebagai ciri khas Islam Indonesia yang moderat, bukan Islam yang terlihat kaku.⁴ Namun faktanya, jargon Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan justru menimbulkan pertentangan.⁵ Tidak jarang terjadi kasus kekerasan, hingga berakhir pada konflik yang berkepanjangan.⁶ Hal ini jelas bertentangan dengan nilai-nilai keislaman yang mengedepankan kedamaian. Padahal, NU dan Muhammadiyah merupakan ormas agama yang memiliki kesamaan visi. Berdasar hal inilah, menjadi hal penting untuk melakukan penelaahan mengenai perwajahan moderasi agama dalam jargon Islam nusantara dan Islam berkemajuan.

Penelitian yang membahas mengenai jargon Islam nusantara dan Islam berkemajuan cenderung berfokus pada dua hal. *Pertama*, penelitian yang membedakan antara NU dan Muhammadiyah digiring pada ranah sejarah dan landasan filosofis yang berisi hirarki perkembangan pendidikan NU dan Muhammadiyah dalam menghadapi perkembangan politik di Indonesia.⁷ *Kedua*, kajian mengenai NU dan Muhammadiyah lebih fokus membahas perbandingan pola

¹ M. Hilaly Basya, "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia", <http://www.madinask.com>. diakses tanggal 19 Agustus 2019.

² Muhammadiyah online, <http://www.muhammadiyah.or.id/id/detail/moderat-dalam-bersikap-berfikir-dan-bertindak.html>. Diakses, 19 Agustus 2019.

³ Azra, Azyumardi, 'Islam Nusantara', Republika, Jakarta, 18-Jun-2017.

⁴ Jalaludin, *Menakar Moderasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rois Syuaro Press, 2019), 23.

⁵ Muhammad Arkoun, *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.

⁶ Dale F. Eickelman dan James Piscatori. *Politik Islam*. Princeton, NJ: Pers Universitas Princeton, 1996.

⁷ Azyumardi Azra, "Muhammadiyah dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara", *Ulumul Al-Quran*, Nomor 2 Vol. VI, 1995. 210-223.

pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari sebagai pencetus keduanya.⁸ Padahal mengetahui alterasi nilai moderasi Islam antara NU dan Muhammadiyah menjadi kajian penting untuk menghindari dikotomi ilmu. Terlebih dalam konteks keindonesiaan, pengetahuan mengenai gaya pendidikan kedua oramas ini dapat menghindari konflik bagi kalangan yang ingin mengadu domba kedua ormas.⁹

Panelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ajaran moderasi beragama dalam konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Terkait hal tersebut, dua permasalahan penting yang akan dibahas adalah; a) bagaimana ajaran moderasi agama dalam jargon Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, dan b) bagaimana alterasi nilai-nilai moderasi agama dalam jargon Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan kaitannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua jawaban dari pertanyaan ini diharapkan dapat menjelaskan konsep moderasi beragama NU dan Muhammadiyah. Konsep tersebut dikategorikan sebagai bagian dari metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku seseorang yang didasari atas sikap yang mendahulukan keseimbangan.¹⁰

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif yang dirancang untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah dirumuskan. Pendekatan sosiologis digunakan dalam penelitian gerakan sosial untuk memahami pola dan bentuk gerakan, pelaku, faktor pendukung atau pemicu gerakan, serta mobilisasi pengikut dan penangkal gerakan. Pendekatan politik digunakan untuk mengamati bagaimana pola kepemimpinan, hubungan struktural, dan kebijakan politik mempengaruhi perilaku individu dan kelompok. Sedangkan pendekatan teologi normatif digunakan untuk memahami bagaimana pemahaman keagamaan seseorang mampu mempengaruhi dan menggerakkan seseorang untuk bertindak berdasarkan pemahaman tersebut.¹¹ Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritik dalam membentuk sikap moderat dan menekan konflik teologis antara NU dan Muhammadiyah.

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 12.

⁹ M. Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*, ebook, 2010.

¹⁰ Nur Kholik Ridwan, *NU dan Neoliberalisme*, (Yogyakarta : LKiS, 2008), 59.

¹¹ M.Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Islam Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2017).

C. Hasil dan Pembahasan

Harus diakui sejak awal bahwa kata “moderat” dan “moderatisme” merupakan nomenklatur konseptual yang tidak mudah didefinisikan. Hal ini sebagian karena maknanya sangat diperebutkan di antara kelompok- kelompok agama dan ulama yang berbeda, bergantung pada siapa dan batas konsep moderatisme berfungsi sebagai rintangan yang menarik perdebatan publik di kalangan umat Islam. Akibatnya, beberapa merasa nyaman dengan penggunaan dan atribusi kata, beberapa yang lain tidak dan bahkan menunjukkan keberatan. Padahal secara umum moderasi atau *wasathiyah* sering didefinisikan sebagai kata tengah, terpusat, seimbang. Dalam konteks Islam, *wasathiyah* tidak lepas dari identitas akar kata “moderat” yang menyajikan nilai humanis-dialogis, mengutamakan kekuatan persaudaraan daripada kekuasaan, keadilan atas hak, harmoni, menjunjung toleransi antar umat beragama, dan menghindarkan perilaku pada jalan yang ekstrem.¹² Padanan kata yang bermakna moderasi beragama dalam Al-Qur’an dan Hadis telah disejajarkan oleh pakar Islam dengan kata *wasathan*, sebagaimana tertuang dalam firman Allah SWT dalam Qs. Al-Baqarah ayat 143 berikut:

“Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang dahulu menjadi kiblatmu melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. (Al Baqarah:143).

Sejalan dengan ayat di atas yang menjelaskan mengenai *washatan*, juga dijelaskan dalam ayat lain yang mengajak ummat Islam untuk saling mengenal antara satu dengan lainnya yang tertuang dalam firman Allah Qs. Al-Hujarat ayat 13:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang lakilaki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Al-Hujurat: 13)

Ayat di atas memberikan faham bahwa moderasi merupan gagasan prinsipal yang mengambil jalan tengah, tidak terlalu kekanan pada faham radikal dan tidak

¹² Ahmad Dimiyati, “Islam Wasatiah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017): 139–168.

terlalu ke kiri pada paham liberal. Ada beberapa prinsip yang menjadi ciri moderasi beragama diantaranya 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), 4) *Tasamub* (toleransi), 5) *Musawah* (persamaan), 6) *Syura* (musyawarah), 7) *Isblab* (reformasi), 8) *Anlawiyah* (mendahulukan yang peroritas), 9) *Tathawur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), 10) *Tabadhdhur* (berkeadaban). Prinsip-prinsip ini sangat sesuai dengan nilai-nilai historis yang menjadi dasar turunnya Al-Qur'an sebagai obor kehidupan umat Islam.¹³

1. Moderasi Agama Nahdlatul Ulama

Banyak kalangan yang menolak labelisasi nusantara pada Islam karena bagi mereka Islam berlaku universal dan tidak bisa disempitkan dengan pelabelan yang melekat pada sesuatu apapun. Lebih jauh, menambahkan kata nusantara telah menghilangkan identitas *rahmatan lil 'alamin* dari Islam sebagai agama yang sempurna.¹⁴ Pendapat mereka ini tidak salah, namun sesungguhnya tidaklah relevan dengan apa yang menjadi substansi Islam Nusantara.

Nusantara adalah istilah yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua. Kata ini berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit. Sementara dalam literatur berbahasa Inggris abad ke-19, nusantara merujuk pada kepulauan Melayu. Ki Hajar Dewantara, memakai istilah ini pada abad 20-an sebagai salah satu rekomendasi untuk nama suatu wilayah Hindia Belanda. Karena kepulauan tersebut mayoritas berada di wilayah negara Indonesia, maka nusantara biasanya disinonimkan dengan Indonesia.¹⁵

Perdebatan istilah Islam Nusantara terletak pada kata Islam yang diikuti *term* Nusantara. Kata ini menimbulkan pemaknaan Islam yang variatif. Tergantung cara pandang keilmuan yang dipakai. Satu diantaranya adalah Fathurrahman yang menanggapi bahwa Islam Nusantara bukan Islam yang normatif tapi Islam empirik yang terindigenisasi. Sehingga sedikit bisa dipahami bahwa Islam Nusantara adalah empirik dan distingtif sebagai hasil interaksi, kontekstualisasi, indigenisasi, pener

¹³ Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*, (Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018).

¹⁴ Khabibi Muhammad Lutfi, "Islam Nusantara; Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal Shabib* Vol 1, Juni 2016, 3

¹⁵ Muhammad Abed al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso, (Yogyakarta: LkiS, 2000), 81.

jemahan, vernakularisasi Islam universal dengan realitas sosial, budaya, dan sastra di Indonesia.¹⁶

Akhmad Sahal menafsirkan Islam Nusantara sebagai dimensi keagamaan dan budaya yang saling berjalinkan-kelindan satu sama lain. Cara pandang ini mewujudkan Islam yang berkompromi dengan batas wilayah teritorial yang memiliki akar budaya tertentu. Hal ini mengakibatkan pemahaman Islam sepenuhnya yang tidak lagi menampilkan diri secara kaku dan tertutup, namun menghargai keberlainan yang dapat mengakomodir nilai-nilai yang terkandung dalam wilayah tertentu.¹⁷

Sementara itu, meski menuai pro dan kontra di kalangan ulama Nahdliyin, gagasan Islam Nusantara dimaksudkan sebagai pemahaman, pengamalan dan penerapan Islam dalam segmen fiqh muamalah sebagai dialektika antara teks, syariat dan 'urf, budaya dan realitas di nusantara.¹⁸ Sejalan dengan pandangan ulama Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa doktrin normatif Islam Nusantara menganut hukum keimanan dan kerukunan yang sama dengan umat di belahan dunia manapun¹⁹. Hingga dalam batas-batas tertentu ia memiliki pembedaan tersendiri.

Salah satu contohnya, Islam Ortodoksi Nusantara berbeda dengan ortodoksi Arab Saudi. Ortodoksi Islam Nusantara setidaknya memiliki tiga unsur, yaitu pertama, kalam (teologi) dengan pola 'Asy'ariyah, kedua, fiqh Syafi'iyah, dan tasawuf Al- Ghazali. Sedangkan ortodoksi Islam Arab hanya terdiri dari dua unsur, yaitu yang pertama (teologis) Salafi Wahabi dan yang kedua fikih Hambali yang merupakan mazhab fiqh yang paling ketat dalam fikih Islam. Inilah yang membedakan ortodoksi Islam Nusantara dengan ortodoksi Islam Arab Saudi. Bagi umat Islam Nusantara, ortodoksi Islam Salafi Wahabi terasa terlalu kering dan sederhana, karena telah terbiasa menjalankan warisan tradisi untuk mengamalkan Islam yang kaya dan bernuansa²⁰.

¹⁶ Akhmad Sahal (eds.), *Islam Nusantara Dari Usbul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*, Cet. I (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 33.

¹⁷ Ahmad Baso, *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*, Jilid I, Cet. I (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 17-18.

¹⁸ Suaidi Asy'ari, "Ancaman Nyata dari Dalam: Metamorfosis Identitas Muhammadiyah dan Dilema Demokrasi," *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 01, No. 01 (Juni 2007): hlm. 18-41

¹⁹ Azyumardi Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*, (Jakarta: Equinox Publishing, 2006), 87.

²⁰ Azyumardi Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context.*, 31.

Islam Nusantara mendorong para pengikut Nahdlatul Ulama untuk memiliki sikap kebangsaan yang mengedepankan keseimbangan antara Ukhuwah Islamiyah, ukhuwah basyariah, dan ukhuwah wathaniyah.²¹ Politik kebangsaan ini sejalan dengan karakter masyarakat Indonesia yang mementingkan keselarasan hubungan antarmanusia, sikap moderat dan cenderung memilih jalan damai untuk mencapai keharmonisan dalam hubungan bermasyarakat. Karena itu NU dalam pergerakannya hendak mengelola pilar-pilar perbedaan sehingga bisa mewujudkan harmonisasi yang konsisten. Sehingga tak berlebihan jika Said Agil Siradj, menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama adalah organisasi reformis dan dinamis yang senantiasa dinaungi spirit moral yang bercahaya dengan nilai-nilai yang moderat.²²

2. Moderasi Agama Muhammadiyah

Pada tahun 1993, Djohan Effendi menyatakan bahwa polemik antara teologi Islam tradisional dengan teologi Islam rasional tidak lagi relevan.²³ Alasannya, mayoritas umat Islam, utamanya di kalangan akar rumput yang dilanda keterbelakangan, kemiskinan, dan ketidakadilan, tidak merasakan manfaatnya. Polemik dan diskursus keduanya pun hanya tersentral di kalangan elit intelektual Muslim saja. Atas dasar itu, Djohan lalu menunjukkan urgensi teologi transformatif seperti yang terekam dalam Kiri Islam-nya Hassan Hanafi, Islam dan Teologi Pembebasan-nya Asghar Ali Engineer, serta Wahyu dan Revolusi-nya Ziaul Haque.²⁴ Sebab, teologi transformatif menyingkap berbagai persoalan struktural yang menimpa umat Islam yang tidak diungkap oleh dua teologi sebelumnya.

Merespon masalah ini, Muhammadiyah menyuarakan konsep tajdid untuk menterjemahkan makna moderasi agama. Dalam pengertian Muhammadiyah, tajdid memiliki dua pemaknaan. Pertama, pengertian penyucian berarti penyucian akidah Islam yang dicampur dengan pengertian syirik, bid'ah dan takhayul. Kedua, tajdid berarti pembaruan, dinamis dan modernis, khususnya yang berkaitan dengan masalah muamalah.²⁵ Oleh karena itu moderasi/*Wasathiyah* dalam pandangan

²¹ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Islam Indonesia...*, 87.

²² Zaki Amrullah, *Melibat Pola Pikir Pendidikan NU*, (Bogor: Lumbung Ilmu, 2019), 10.

²³ Djohan Effendi, pengantar buku Aghar Ali Engineer, *Islam and its Relevance in Our Age* (terj). (Yogyakarta: LKiS, 1993), 19.

²⁴ Mansour Fakih, *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*, (Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar, 2002), 90.

²⁵ Deliar Noer, *Gerakan Muslim Modernis di Indonesia: 1900-1942*, (Singapura: Oxford University Press, 1973).

Muhammadiyah setidaknya memiliki ciri tiga hal, yaitu pertama beriman dan beribadah dimaknai secara mendalam, seimbang, dan luas tidak hanya menekankan kulit luar serta tidak merendahkan orang lain. Kedua, dalam akhlak tidak hanya mengikuti sunnah Rasulullah secara atributif atau simbolik tetapi harus melahirkan ajaran hasanah. Ketiga, dalam Muamalah, progresif dan dinamis. Selain prinsip tawasuth, Muhammadiyah juga memiliki prinsip tawazun (seimbang) dan ta'adul (adil), sehingga Islam dapat diterapkan secara aktual dan fungsional.²⁶

Apa yang ditegaskan Muhammadiyah sangat bersinggungan dengan niat awal Islam yang digagas Gus Dur, dan kini lebih dipopulerkan dengan istilah Islam Nusantara versi Nahdlatul Ulama. Di Muhammadiyah, wajah moderasi Islam diwujudkan dalam gagasan Islam progresif. Bagi Muhammadiyah, Islam Berkemajuan sebenarnya merupakan revitalisasi gagasan pencerahan yang digagas oleh pendirinya, KH Ahmad Dahlan, lebih dari dua abad lalu. Pemikiran-pemikiran KH Ahmad Dahlan sebelum dan pada masa berdirinya Muhammadiyah dianggap sangat lengkap -jika tidak dikatakan terlalu maju- dalam pandangan masyarakat Indonesia saat itu. Ketika masyarakat terkungkung dalam pola pemikiran bahwa ruang perempuan terbatas pada ruang domestik (sumur, dapur, dan kasur), KH Ahmad Dahlan dan istrinya Nyai Walidah mempelopori pembentukan perkumpulan perempuan yang diberi nama 'Aisyiyah, yang dikaitkan dengan istri tercinta Nabi. Ketika terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dan ilmu umum dianggap kafir, KH Ahmad Dahlan justru memasukkan beberapa ilmu umum ke dalam kurikulum sekolah yang dikelola Muhammadiyah. Ia bahkan tidak segan-segan mengadopsi sistem pendidikan ala Barat, cara berpakaian mereka, bahkan bergaul dengan mereka dengan baik.

Meski mendapat kritikan dari banyak pihak atas aksinya ini, KH Ahmad Dahlan tidak pernah menyerah untuk kemajuan umat. Mungkin saat ini yang dilakukan KH Ahmad Dahlan adalah hal biasa dan biasa-biasa saja. Namun jika menggunakan parameter masa itu, apa yang dilakukan Ahmad Dahlan tentu merupakan terobosan luar biasa yang membutuhkan tekad dan keberanian. Untuk mewujudkan moderasi Islam dalam gagasan Islam Berkemajuan, beberapa Visi yang

²⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 21.

ingin diwujudkan Muhammadiyah pada 2015-2020 adalah pertama, transformasi (perubahan cepat menuju kemajuan) organisasi dan sistem jaringan yang maju, profesional dan modern. Kedua, pengembangan sistem gerakan dan amal usaha yang bersifat primer dan mandiri bagi terciptanya kondisi dan faktor yang mendukung terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dan ketiga, meningkatkan dan mengembangkan peran strategis Muhammadiyah dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan dinamika global.²⁷

3. Persamaan Moderasi Beragama dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan

Nahdhatul Ulama memiliki ciri moderasi beragama yang serupa tentang wawasan kebangsaan. Dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama yang diadakan pada 1-2 November 2014, NU memutuskan beberapa poin penting dalam masalah pemerintahan, antara lain; “Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah hasil kesepakatan luhur kebangsaan di antara anak-anak bangsa pendiri negara ini. NKRI dibentuk untuk menampung seluruh elemen bangsa yang sangat beragam dari segi suku bangsa, bahasa, budaya, dan agama. Sudah menjadi tugas seluruh elemen bangsa untuk menjaga dan memperkuat keutuhan NKRI. Segala cara dan upaya memunculkan gerakan-gerakan yang mengancam keutuhan NKRI harus dilawan karena akan menyebabkan kecelakaan besar dan pembagian rakyat. Oleh karena itu, NU menolak konsep khilafah yang diusung oleh ormas tertentu.

Bagi NU, khilafah sebagai sistem pemerintahan merupakan fakta sejarah yang dipraktikkan al-Khulafa 'al-Rasyidun. Al-Khilafah al-Rashidah adalah model yang sangat cocok untuk zamannya; yaitu ketika kehidupan manusia belum berada di bawah naungan negara-bangsa. Saat itu, umat Islam sangat mungkin hidup dalam sistem khilafah. Ketika umat manusia bernaung di bawah negara bangsa (*nation state*), sistem khilafah bagi umat Islam sedunia kehilangan relevansinya, bahkan menghidupkan kembali gagasan khilafah di zaman kita sekarang ini adalah sebuah utopia.

Ciri moderatisme yang digariskan Muhammadiyah dapat dilihat dari produk pemikiran dan fatwa/ijtihad yang dihasilkan Majelis Tadjid dan Tarjih. Ia tidak hanya

²⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratusyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010).

ikut andil dalam urusan ibadah, tetapi juga masalah mu'amalah. Dalam soal kebangsaan dan kenegaraan, ketika masih ada sebagian kecil umat Islam yang berpolemik tentang bentuk negara dan demokrasi, maka wawasan kebangsaan Muhammadiyah sangat jelas bahwa NKRI dan Pancasila adalah final. Ini merupakan konsensus nasional yang mengikat seluruh komponen bangsa. Bagi warga Muhammadiyah, Pancasila yang mengandung senyawa nilai-nilai Islam dan keindonesiaan yang luhur merupakan as-syahadah menuju Indonesia yang maju²⁸.

Muhammadiyah bertekad untuk memperjuangkan Negara Pancasila menuju Indonesia Maju sesuai dengan kepribadiannya; (1) Amal dan berjuang untuk perdamaian dan kemakmuran; (2) Memperbanyak teman dan meningkatkan persaudaraan (ukhuwah Islamiyah);(3) Memiliki wawasan yang luas dalam menegakkan ajaran Islam; (4) Karakteristik agama dan sosial; (5) Memperhatikan segala undang- undang, peraturan perundang-undangan, serta dasar dan falsafah hukum negara (6) Melaksanakan Amar ma'ruf nahi munkar (7) Aktif dalam pembangunan masyarakat dengan maksud islah dan pembangunan sesuai dengan ajaran Islam; (8) Kerjasama dengan kelompok Islam manapun dalam upaya menyebarkan Islam dan membela kepentingannya; (9) Membantu pemerintah dan bekerjasama dengan kelompok lain dalam membangun negara; (10) Bersikap adil dan korektif lahir dan batin dengan bijaksana.²⁹

Deskripsi di atas memberikan penjelasan bahwa ciri moderatisme yang tergabung dalam karakter NU dan Muhammadiyah sangat sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an. Hal ini tergambar dalam tiga aspek yang menjadi entitas penting dalam Firman Allah Swt. *Pertama*, ciri moderatisme NU dan Muhammadiyah menjunjung tinggi nilai perdamaian.sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an surat An Anfal Ayat 61, "Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan bahwa ayat ini memerintahkan agar umat manusia saling berlomba-lomba menciptakan perdamaian di muka bumi.³⁰ Lebih dari itu, dalam tafsir Al-Manar dijelaskan bahwa ayat ini menuntut kewajiban

²⁸ Suara Muhammadiyah, 2015

²⁹ Azyumardi Azra, *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context.*, 91.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 217.

bagi umat manusia untuk dapat menciptakan kedamaian bagi manusia, hewan bahkan tanaman sekalipun.³¹

Kedua, entitas prinsial yang ditawarkan NU dan Muhammadiyah mendukung setiap anggotanya untuk saling tolong menolong. Ini menjadi sangat penting sebab kehadiran manusia di muka bumi ini merupakan makhluk social yang tak akan terlepas dari kepentingan orang lain. Prinsip ini sesuai dengan kandungan Al-Maidah ayat 2, “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.

Dalam Tafsir Al-Manar dijelaskan bahwa ayat ini memerintahkan agar umat manusia saling tolong menolong. Lebih dari itu, Suyuti dalam tafsir jalalain menyebutkan bahwa tolong menolong yang dimaksud dalam ayat ini adalah hubungan antar sesama manusia tanpa memandang suku, ras, dan budaya.³²

Ketiga, prinsip Islam nusantara dan Islam berkemajuan sama sama menjunjung tinggi nasioanalisme. Prinsip yang berlandaskan rasa cinta tanah air ini menjadi hal yang sangat penting untuk ditegaskan. Salah satu indikator rasa cinta tanah air adalah kesediaannya mengikuti setiap peraturan pemerintah sebagaimana termaktub dalam kandungan Annisa ayat 59, “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian”.

Meski sering dipertentangkan, faktanya ketiga analisis di atas memperlihatkan kesamaan antara NU dan Muhammadiyah. Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan pada dasarnya adalah peberdaan masing-masing ormas dalam menentukan cara dakwah yang tepat bagi masing-masing pengikutnya. Namun keduanya sama sekali tidak menghilangkan entitas nilai keagamaan yang termaktub dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Tentu hal ini tidak terlepas dari peranan pendiri kedua ormas Islam terbesar di Indonesia ini. Mereka adalah KH. Hasyim Asyari dan KH Ahmad Dahlan yang memiliki kesamaan guru, tidak lain adalah KH. Sholeh Darat. Selain itu, pengejawantahan dakwan NU dan Muhammadiyah juga dapat dilihat dari

³¹ Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar, Mathba'ah Al-Manar*, (Mesir: Dar Al-Fikr. Al-Hasan, tt)

³² Muhammad Abduh, *Tafsir Al-Manar, Mathba'ah Al-Manar,...*

sector pendidikan. Baik NU maupun Muhammadiyah sama-sama memiliki fokus di bidang pendidikan di Indonesia. Muhammadiyah lebih menekankan pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan universitas. Meskipun akhir-akhir ini kedua sama-sama bergerak dalam bidang pendidikan pesantren dan sekolah formal.

4. Relevansi Konsep Moderasi Beragama NU dan Muhammadiyah pada Masyarakat Majemuk

Simbol dan atribut kemajemukan menjadi bagian penting bagi NU dan Muhammadiyah untuk mengambil sikap moderat. Dalam hal pemakaian cadar, janggut, celana pendek dan sebagainya, Muhammadiyah dan NU menyatakan bahwa hal-hal tersebut bukan bagian dari syariat Islam. Mengenai masalah cadar, pembahasannya dimuat dalam Buku Tanya Jawab Agama Islam yang diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid, volume 4 halaman 238, Bab Seputar Masalah Perempuan. Ringkasnya, jilbab tidak memiliki dasar hukum baik dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Apa yang diperintahkan oleh hukum Islam bagi wanita adalah mengenakan jilbab.³³

Demikian pula dalam pandangan NU, beberapa hal tersebut tidak dikategorikan sebagai identitas Islam. Dengan mengungkapkan berbagai pandangan ulama, NU menegaskan bahwa dari segi argumentasi, hal ini masih menjadi persoalan keilmuan dari dulu hingga sekarang. Selain itu, NU memandang ketiga hal tersebut tidak memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat, karena hal-hal yang dianggap sebagai identitas Islam ternyata juga dipraktikkan oleh non-Muslim, yaitu Fidel Castro (pemimpin komunis Kuba), Calvin (Kristen Prancis), tokoh, Karl Mark (ideolog komunis), dan lain-lain. Baik Muhammadiyah maupun NU menekankan bahwa umat Islam tidak boleh terjebak dalam simbol atau formalitas belaka tanpa memahami substansi ajaran agama.³⁴

Wajah Islam yang toleran dan moderat inilah yang menjadi ciri khas Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara. Perpaduan yang sangat apik antara ajaran Islam, kearifan lokal, dan modernitas menjadikan Islam di Indonesia berpeluang besar

³³ Majelis Tarjih Muhammadiyah, 'Fatwa Menggunakan Cadar Menurut Muhammadiyah', Suara Muhammadiyah

³⁴ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Islam Indonesia...*

untuk terwujudnya Islam *Wasathiyah*. Cendekiawan Muslim dari Aljazair, mantan profesor Universitas Sorbonne, Prancis, Mohammad Arkoun mengatakan,

"... betapa kayanya budaya, dan betapa asli Islam di Indonesia dibandingkan dengan Islam Arab. Islam Arab sejak abad kesembilan belas telah menderita sejumlah Bentrokan kekerasan yang banyak terjadi akibat terjadinya hegemoni politik, ekonomi dan budaya oleh bangsa-bangsa Eropa di kawasan Mediterania; penjajahan, kemudian berbagai perang kemerdekaan nasional, telah memaksa umat Islam untuk mengandalkan agama, dalam mengembangkan ideologi perjuangan. dilindungi oleh kondisi geografisnya, luas dan keragaman pulau-pulainya, bobot masyarakat yang menjadi penghuninya, koeksistensi yang dilandasi toleransi terhadap beberapa budaya agama. Islam yang lebih militan dan aktif yang memaksa dirinya hadir sejak tahun 60-an di beberapa negara Arab. dan sebagai tradisi pemikiran, di mana-mana, demikian juga di Indonesia, menghadapi sejumlah besar tantangan intelektual dan ilmiah yang tidak hanya membutuhkan tanggapan yang memadai, tetapi juga meningkat ke arah yang baru. ruang-ruang pemahaman, interpretasi atas segala persoalan yang ditimbulkan oleh apa yang kita sebut modernitas."

Untuk mensosialisasikan gagasan Islam Berkemajuan dan Islam Nusantara, mereka telah menerapkan banyak metode dan strategi dakwah, mulai dari dakwah konvensional seperti ceramah, majlis ta'lim dan sebagainya, hingga seminar, baik di rumah dan luar negeri. Seperti yang dilakukan pada 2015- Ketua Umum Muhammadiyah 2020, Haedar Nashir di Monash University, Australia pada 16 Februari 2018. Begitu pula dengan Ketua Umum Muhammadiyah sebelumnya, yaitu M. Dien Syamsuddin yang gencar mengkampanyekan Islam *Wasathiyah* di berbagai forum dialog dengan cendekiawan Muslim dunia, begitu juga dengan pendirian pusat studi, kegiatan seni, dan banyak lagi. Para aktivis muda NU bahkan gencar menerbitkan buku-buku yang memuat tentang apa dan bagaimana sebenarnya Islam Nusantara itu, terutama untuk melawan pandangan miring tentang Islam Nusantara yang diusung oleh sebagian umat Islam Indonesia.

Tanggapan terhadap dua jargon ini memang beragam. Ada yang paham dan mendukung, tapi ada juga yang menentang, seperti yang dilakukan sebagian umat Islam di Sumbar belakangan ini. Bagi yang menolak menganggap bahwa penamaan label "Berkemajuan" dan "Nusantara" di belakang Islam seolah-olah membuat Islam terpecah-pecah dan mereduksi makna Islam yang sebenarnya yang bersifat universal dan abadi. Namun, sejauh ini, penolakan belum membuat Islam terpecah-pecah dan

mereduksi makna Islam yang sebenarnya yang bersifat universal dan abadi. Namun, sejauh ini penolakan belum membuat tindakan anarkis yang biasa terjadi di timur tengah yang mudah tersulut jika ada perbedaan pendapat bahkan terhadap sesuatu yang tidak terlalu prinsip. Karena sejatinya umat islam sadar bahwa perbedaan adalah rahmat yang harus disatukan bukan Sesutu yang mengerikan dan menimbulkan perpecahan.

Namun sebesar apapun polemik yang muncul, baik gagasan islam nusantara ataupun berkemajuan sama-sama memberikan dampak yang baik untuk kedamaian Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga pendidikan, sara kesehata, lembaga zakat dan lain sebagainya yang di naungi oleh dua ormas tersebut. Tugas kita sebagai masyarkat majemuk adalah menghargai setiap perbedaan yang ada dengan mengargai kemajemukan dalam masyarakat yang majemuk sebagaimana termaktub dalam Surat Al Hujurat ayat 13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu”

Dari sudut pandang agama, keragaman adalah anugerah dan kehendak Allah untuk dapa dikuatkan kebersamaannya dengan nilai-nilai moderat. Baik dalam ranah NU ataupun Muhammadiyah, keduanya dianut oleh sebagian besar umat Islam di Indonesia yang selama ini menjaga kedaulatan negara. Tren yang sedang digaungkan di dunia saat ini adalah semangat umat Islam untuk mempertahankan moderasi ini, yaitu Islam moderat. Hal ini menjadi penting sebab paham ekstrim hanya melihat sesuatu dari sudut hitam putih, halal dan haram, yang terkadang bila diterapkan dalam masyarakat majemuk pasti kurang tepat. Padahal semua kelompok Islam di Indonesia memiliki kesamaan tujuan, namun bila disampaikan dengan cara yang benar dan lebih fleksibel, dirasa lebih berdampak dibandingkan dengan nilai-nilai ekstrim moderasi Islam yang sebenarnya saat ini dibutuhkan oleh dunia dan perlu dijadikan sebagai referensi sawad al-a'zham atau kelompok muslim, Aswaja dan ini sangat sesuai dengan perintah Al-Qur'an Soalnya ada pendapat kaum muslimin yang beranggapan kalau ada yang tidak sesuai dengan Islam, semuanya perlu diganti,

meski ada prinsip fiqh yang memandang bisnis dan jalannya, asalkan kemaslahatan bagi umat Islam harus diterima.

D. Simpulan

Analisis yang telah dijelaskan memberikan paham kesimpulan bahwa moderasi agama dalam NU tergambar melalui jargon Islam Nusantara, sedangkan Muhammadiyah melalui gagasan Islam Berkemajuan. Keterkaitan konsep moderasi beragama antara NU dan Muhammadiyah sama-sama menjunjung tinggi sikap damai (Al Baqarah:143), tolong menolong (Al-Maidah: 2), dan patuh pada pemimpin (Annisa 59). Penelitian ini memperlihatkan bahwa simbol moderasi beragama NU dan Muhammadiyah lebih mengarah pada nilai-nilai kemajemukan yang sesuai dengan konteks Islam Indonesia yang berbhinneka dan multikultural.

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad. *Tafsir Al-Manar, Mathba'ah Al-Manar*, Mesir: Dar Al-Fikr. Al-Hasan, tt
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*, Terj. Ahmad Baso. Yogyakarta: LKiS, 2000
- Amrullah, Zaki. *Melihat Pola Pikir Pendidikan NU*. Bogor: Lumbung Ilmu, 2019
- Arkoun, Muhammad. *Nalar Islami dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Asy'ari, Suaidi. "Ancaman Nyata dari Dalam: Metamorfosis Identitas Muhammadiyah dan Dilema Demokrasi," *Jurnal Islam Indonesia*, Vol. 01, No. 01 (Juni 2007)
- Azra, Azyumardi. "Muhammadiyah dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara". *Ulumul Al-Quran*, VI, Nomor 2, 1995.
- _____. *Indonesia, Islam, and Democracy: Dynamics in a Global Context*. Jakarta: Equinox Publishing, 2006
- _____. 'Islam Nusantara', *Republika*, Jakarta, 18-Jun-2017.
- Baso, Ahmad. *Islam Nusantara Ijtihad Jenius dan Ijma' Ulama Indonesia*. Jilid I, Cet. I Jakarta: Pustaka Afid, 2015.
- Basya, M. Hilaly. "Menelusuri Artikulasi Islam Moderat di Indonesia", <http://www.madinask.com>. diakses tanggal 19 Agustus 2019.
- Dimiyati, Ahmad. "Islam Wasatiyah: Identitas Islam Moderat Asia Tenggara Dan Tantangan Ideologi." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 6, no. 2 (2017)

- Effendi, Djohan. Pengantar Buku Asghar Ali Engineer, *Islam and its Relevation in Our Age* (terj). Yogyakarta: LKiS, 1993.
- Eickelman, Dale F. And James Piscatori. *Politik Islam*. Princeton, NJ: Pers Universitas Princeton, 1996.
- Fakih, Mansour. *Jalan Lain: Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Insist Press & Pustaka Pelajar, 2002
- Jalaludin. *Menakar Moderasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Rois Syuaro Press, 2019
- Lutfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara; Relasi Islam dan Budaya Lokal". *Jurnal Shabih* Vol 1 No. 1, Juni 2016
- Majlis Tarjih Muhammadiyah, 'Fatwa Menggunakan Cadar Menurut Muhammadiyah', Suara Muhammadiyah
- Misrawi, Zuhairi. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Kentamaan, dan Kebangsaan*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010.
- Muhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat Kajian Metodologis*. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018
- Muhammadiyah online, [http://www.muhammadiyah.or.id/id/detail Moderat Dalam Bersikap Berfikir Dan Bertindak.html](http://www.muhammadiyah.or.id/id/detail/Moderat%20Dalam%20Bersikap%20Berfikir%20Dan%20Bertindak.html). Diakses, 19 Agustus 2019.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Awwaliyah, Neny Muthi'atul. "Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam Di Era Generasi Millennial", *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, Vol 8 No 1 (2019).
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendidikan Historis, Teoritis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002
- Noer, Deliar. *Gerakan Muslim Modernis di Indonesia: 1900-1942*. Singapura: Oxford University Press, 1973
- Nugroho, M. Yusuf Amin, *Fiqh Al-Ikhtilaf NU-Muhammadiyah*, ebook, 2010.
- Rahmat, M. Imdadun. *Islam Pribumi Islam Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2017
- Ridwan, Nur Kholik. *NU dan Neoliberalisme*. Yogyakarta: LKiS, 2008
- Sahal, Akhmad (eds.). *Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan*. Cet. I Bandung: Mizan Pustaka, 2015
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012